



Media	: Media Indonesia
	: 24 Juni 2003
Hlm/klm	: 26

'Mbah Djito Mengubah Hal Kecil

Menjadi Karya Seni Besar'

MULAI minggu ketiga Juni ini, pemandangan area depan Taman Ismail Marzuki, Jakarta, tampak berbeda. Orang akan merasa tertelan oleh sebuah karya seni yang dipajang di atas awang-awang. Publik seni rupa menyebut karya seperti ini adalah instalasi.

Karya seni itu secara material sangat sederhana, hanya tambang putih yang dibentangkan dari satu tiang ke tiang lain. Atau dari gedung ke pohon. Sangat minimalis, tetapi hasilnya tak kalah memukau.

Itulah karya seni yang digubah seniman Roedjito, yang tengah dipamerkan pada 20-30 Juni ini. Tak ada tema khusus pada pameran tunggal untuk yang pertama ini. Bahkan, beberapa karya yang dipamerkan juga tidak diberi judul. Hanya ada judul pameran untuk mempermudah penandaan, disebut *Gelar Karya Roedjito*.

Selain memamerkan karya instalasi, Roedjito juga memamerkan ratusan gambar atau *drawing* dalam ukuran kecil-kecil. Ada juga yang menyebut gambar Roedjito itu sebagai lukisan. Tetapi, seniman kelahiran Purworejo, 21 Juni 1932, itu menyebut semua karyanya adalah karya seni. Ia tidak memilah-milahnya. *Drawing*, instalasi, lukisan, *setting* panggung, semuanya adalah karya seni.

Banyak hal yang perlu dicermati dari pameran ini. Pertama, bahwa Roedjito diakui oleh semua seniman teater atau tari sebagai penata artistik terbaik. Semua kelompok teater besar di Indonesia, seperti Bengkel Teater Rendra, Teater Koma, Teater Mandiri, Teater Ketjil, pernah meminta bantuannya untuk dibuatkan panggung pertunjukan. Bahkan, Bengkel Teater Rendra yang menggelar pertunjukan *Shalawat Barzanji* pada pertengahan Mei lalu, menggunakan panggung yang ditata Roedjito.

Kedua, prinsip kesenian Roedjito adalah berangkat dari yang ada. Dia adalah seniman yang bisa mengubah karya besar dari hal-hal kecil, bahkan dari benda yang dianggap sampah. Pada awal TIM berdiri misalnya, seniman yang biasa disapa Mbah Djito itu membuat sebuah instalasi yang spektakuler dari bambu-bambu bekas pembangunan TIM.

"Kami membuat semacam perahu yang tingginya sampai 30 meter. Orang mengira itu adalah pembangunan sebuah rumah, sehingga ada seorang perempuan yang melamar ikut bekerja," tutur Roedjito beberapa waktu lalu kepada *Media*.

Prinsip Roedjito inilah yang banyak mengilhami teater-teater di Indonesia. Rendra menerapkannya dengan istilah kegagahan di tengah kemiskinan, Putu Wijaya menerapkannya dengan istilah berangkat dari yang ada, sementara mendiang Arifin C Noer menerapkan konsep Mbah Djito ini dengan membuat teater minimalis artistik.

Ketiga, Mbah Djito adalah seniman yang sangat ulet dan selalu menerapkan konsep dermawan dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Dialah tipe seniman romantik yang mengutamakan nilai spiritual ketimbang material.

Di Jakarta ini, mungkin Mbah Djito-lah satu-satunya seniman yang selalu merasa cukup dengan apa yang didapat. Mbah Djito tidak suka berlebih atau *ngoyo*